

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Psychological well-being merupakan kemampuan individu dalam menyadari talenta unik yang dimiliki dan dapat menghadapi tantangan untuk berjuang memfungsikan diri secara penuh (Erpiana & Fourianalistyawati, 2018). *Psychological well-being* juga dapat diartikan sebagai keadaan psikologis individu yang mampu menerima dirinya sendiri, memiliki karakter yang positif dan mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain (Ryff & Keyes, 1995). Menurut Ryff (1989) *psychological well-being* merupakan keadaan individu yang dapat berfungsi secara penuh dilihat dari penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki otonomi atau kemandirian, penguasaan lingkungan dan memiliki tujuan hidup. *Psychological well-being* juga bukan hanya dapat diartikan sebagai individu yang tidak memiliki gangguan mental atau penyakit mental tetapi individu yang memiliki fungsi psikologi positif (Ryff & Keyes, 1995; dalam Erpiana & Fourianalistyawati, 2018). Berdasarkan beberapa pengertian *psychological well-being* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* merupakan suatu keadaan saat individu merasa bahwa kehidupan yang dijalani itu cukup dan sesuai dengan sebagaimana mestinya.

Individu dapat memiliki *psychological well-being* yang baik jika memiliki beberapa fungsi psikologi positif didalam diri. Individu dapat berfungsi secara positif ketika dapat berpikir dengan dinamis, positif dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Individu yang memiliki pemikiran positif akan mengevaluasi diri ketika mendapatkan sebuah masalah. Individu yang memiliki pemikiran positif dapat

mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Fungsi psikologi positif selanjutnya yang dapat memberikan *psychological well-being* yang baik bagi individu adalah memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Individu yang memiliki hubungan baik dengan orang lain menginterpretasikan kedewasaan yang melekat dalam dirinya. Tahap dewasa merupakan bagian dari perkembangan manusia yang identik dengan *intimacy*. Individu yang memiliki kelekatan dengan orang lain dapat membentuk kesehatan mental yang baik dan memiliki kesejahteraan yang baik (Ryff, 1989).

Beberapa hal yang telah dijelaskan diatas merupakan beberapa bagian yang termasuk ke dalam dimensi dari *psychological well-being*. Terdapat enam dimensi yang terkandung dalam *psychological well-being*. Berikut ini merupakan dimensi dari *psychological well-being* menurut Ryff & Singer (2008) yaitu *self acceptance, purpose in life, autonomy, personal growth, positive relationships with others, environmental mastery*. Dimensi tersebut menjadi landasan bagi teori Ryff dalam mengembangkan *psychological well-being* dan mengukur *psychological well-being* individu. Pengukuran *psychological well-being* yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan pada teori Ryff dengan keenam dimensi tersebut.

Proses untuk meningkatkan *psychological well-being* pada individu dapat dilakukan dengan beberapa cara. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Hartato et al., (2017) terapi *well-being* dapat digunakan untuk meningkatkan *psychological well-being* khususnya pada remaja. Hartato et al., (2017) menyatakan bahwa individu yang melakukan terapi *well-being* berhasil meningkatkan *psychological well-being*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Linley & Joseph (2004) yang menyatakan bahwa terapi *well-being* merupakan salah satu terapi yang dapat meningkatkan *psychological well-being* bagi individu. Berikutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Izzati (2021) menyatakan bahwa komitmen organisasi memiliki hubungan yang signifikan dengan *psychological well-being*. Individu yang memiliki komitmen organisasi yang rendah maka *psychological well-being* yang dimiliki juga rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2009) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan organisasi yang dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan memiliki *psychological well-being* yang

jauh lebih baik daripada mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar & Darmawanti (2015) yang menyatakan bahwa terdapat anggota organisasi Dakwah Islam yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi meski anggota tersebut memiliki kekurangan karena pada lingkungan organisasi yang baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui survey terpakai pada 202 mahasiswa yang mengikuti organisasi Agama Islam diperoleh hasil bahwa tujuan dan harapan mahasiswa mengikuti organisasi Agama Islam Fakultas adalah untuk menjadi wadah pengembangan diri dan peningkatan kualitas diri. Sebagian besar mahasiswa ingin bertumbuh menjadi lebih baik lagi di organisasi tersebut. Beberapa mahasiswa lain juga memiliki harapan bahwa organisasi tersebut dapat memberikan penguatan ketika berada dalam keadaan yang lelah menghadapi kehidupan dunia. Organisasi tersebut diharapkan dapat menjadi rumah ketika mahasiswa dalam keadaan yang lemah, merasa lelah dengan masalah yang berkaitan dengan dunia.

Berikutnya penulis juga melakukan proses wawancara pada beberapa anggota organisasi Agama Islam Fakultas di Universitas Negeri Jakarta Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu anggota organisasi KOMPI, dapat diketahui tidak semua anggota mengikuti organisasi untuk mendapatkan manfaat dari kegiatannya namun beberapa anggota lain mengikuti organisasi hanya untuk formalitas saja. Anggota tersebut memaparkan bahwa meski mendapatkan kajian mengenai kesehatan mental pada organisasi yang diikuti, masalah yang datang masih membuatnya menjadi mudah stress dan belum bisa menyikapi masalah tersebut dengan baik. Anggota tersebut terkadang merasa *insecure* atas apa yang ada pada dalam dirinya. Pada sesi wawancara, anggota tersebut menjelaskan terkadang untuk membangun hubungan interpersonal dengan seseorang yang baru dikenalnya merasa sulit.

Pada hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa fakultas teknik yang mengikuti organisasi Islam ini juga memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan jawaban. Anggota tersebut merasakan kenyamanan karena terdapat kaka abang yang memperhatikan perilakunya dan dapat memberikan manfaat untuknya termasuk

psychological well-being nya. Anggota tersebut merasa bahwa dengan mengikuti organisasi ini mendapatkan motivasi untuk menjadi lebih baik lagi. Namun, anggota tersebut masih belum memiliki kestabilan emosi dalam menangani masalah yang dihadapi sehingga keberadaan lingkungan yang baik terkadang mempengaruhi *psychological well-being* terkadang juga tidak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terpakai dan wawancara penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tingkat *psychological well-being* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi agama Islam sangat beragam. Kondisi *psychological well-being* pada beberapa anggota masih terlihat belum sepenuhnya baik karena memilih mengikuti organisasi Agama Islam untuk mengembangkan diri dimana pertumbuhan diri atau pengembangan diri termasuk kedalam aspek *psychological well-being*. Sementara itu, 40% anggota organisasi memiliki tujuan untuk menjadikan organisasi tersebut sebagai rumah ketika terdapat masalah yang terkait pada kehidupan dunia yang mengganggu aspek penerimaan diri, dan tujuan hidup yang dimiliki. Kemudian, sejumlah 60% anggota organisasi merasa bahwa mengikuti organisasi tersebut dapat memperbaiki perkembangan diri dengan meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik dan mencapai tujuan hidup yang belum terealisasikan hingga saat ini. Namun, terdapat anggota yang merasa bahwa tujuan yang akan dicapai pada organisasi tersebut belum terealisasikan sehingga perkembangan pribadi belum kearah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa beberapa anggota yang mengikuti organisasi Islam merasa bahwa keikutsertaannya dalam mengikuti organisasi tersebut dapat membawanya kepada kesejahteraan psikologis yang baik. Dapat diketahui bahwa kesejahteraan psikologis seseorang terkadang masih belum stabil dan bersifat dinamis (Kirana & Suprpti, 2021). Bisa saja dalam satu waktu seseorang merasa bahwa *psychological well-being* nya baik, namun pada beberapa kesempatan lainnya seseorang itu pun juga dapat merasa bahwa *psychological well-being* nya berada pada tingkat yang rendah. Meski demikian, dengan mengikuti organisasi Islam yang pada beberapa anggotanya bertujuan untuk meningkatkan keIslamannya dapat memperbaiki kesejahteraan psikologisnya yang mungkin saja

sedang menurun. Perbedaan itulah yang menjadi dasar penelitian ini akan dilakukan. Karena perlu diteliti lebih lanjut hal yang membedakan kondisi tersebut itu apa dan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Pada dasarnya memang setiap manusia pasti akan mencapai titik dimana memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Hal tersebut sangat dibutuhkan pada setiap manusia guna mempertahankan kondisi psikologisnya agar tetap baik dan stabil. Tak terkecuali pada mahasiswa khususnya mahasiswa yang mengikuti organisasi Islam bahwasanya kesejahteraan psikologis penting dimilikinya. Berbagai faktor memang dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis seseorang. Namun, ketika seseorang tersebut berada dalam lingkungan yang mendukungnya menjadikan pribadi yang baik dan mendukung kesehatan mentalnya agar sejahtera maka akan lebih mudah untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Namun, dengan perbedaan kondisi beberapa mahasiswa yang mengikuti organisasi ini menjadi sebuah masalah yang harus diteliti lebih lanjut mengenai hal tersebut.

Seseorang dapat memiliki *psychological well-being* yang baik atau tidak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* diantaranya adalah faktor demografis, faktor dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup kepribadian dan religiusitas. Faktor demografis diantaranya adalah usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya (Ryff & Keyes, 1995; dalam Susanti, 2012). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* yang akan diteliti dan dikaji lebih lanjut adalah religiusitas.

Menurut Yanuarti (2018) religiusitas atau dalam bahasa Inggris berarti *religiosity* berasal dari kata *religion* dalam bahasa Inggris pula yang mempunyai arti agama, lalu dapat menjadi kata sifat yaitu "*religios*" yang artinya agamis atau saleh.

Kemudian religiusitas juga berasal dari kata "Religi" yang artinya adalah kepercayaan adanya Tuhan dan kepercayaan adanya kekuatan yang besar di atas kekuatan manusia. Menurut Stark (1996) Agama itu sendiri mengacu pada praktik atau sistem kepercayaan yang berkaitan dengan makna yang dapat diasumsikan adanya keberadaan supranatural. Religiusitas berkaitan erat dengan agama yang dianut oleh seorang individu. Religiusitas merupakan keteguhan seseorang dalam

mendalami agama yang dianutnya dan seberapa rajin melaksanakan ibadah-ibadah yang diwajibkan dalam setiap agama.

Religiusitas merupakan gambaran personalitas individu yang menginternalisasi nilai-nilai religiusitas secara utuh yang diperoleh dari hasil sosialisasi religius disepanjang kehidupannya (Yanuarti, 2018). Nilai-nilai religiusitas yang diinternalisasikan oleh individu adalah kepercayaan terhadap ajaran agama. Individu yang religius maka akan melakukan sesuatu berdasarkan ajaran agama yang dianut. Praktik-praktik ibadah yang diajarkan pada agama dilakukan dan diamalkan pada kehidupan sehari-hari. Perilaku yang dilakukan, pola berfikir, harus berdasarkan pada ajaran yang dianut dan memiliki wawasan yang luas mengenai ajaran agama. Praktik-praktik ibadah yang diajarkan oleh agama disosialisasikan oleh orang tua dan para ustadz atau pendeta atau seseorang yang mengerti banyak mengenai agama yang dianut pada masyarakat luas sehingga nilai-nilai religiusitas dapat tertanam selalu pada masyarakat.

Religiusitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* individu. Menurut Ismail & Desmukh (2012) individu yang memiliki religiusitas yang baik tetapi hanya berdasarkan perilakunya yang terlibat langsung dengan kegiatan keagamaan tanpa merasakan nilai-nilai yang substansial dari esensi kegiatan keagamaan tersebut tidak dapat dipastikan akan mempengaruhi *psychological well-being* menjadi lebih baik. Sebelumnya telah disebutkan pada hasil wawancara salah satu anggota organisasi agama Islam fakultas teknik bahwa anggota tersebut melakukan praktik-praktik keagamaan karena berada dilingkungan yang mendukung melakukan hal tersebut namun pada beberapa waktu ketika mendapatkan masalah, kondisi *psychological well-being* menurun dan cenderung menyalahkan dirinya sendiri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margetic, et al menemukan bahwa individu yang terlibat langsung dengan kegiatan keagamaan dengan tujuan mendorong internalisasi nilai-nilainya secara substansial lebih dapat mengurangi risiko depresi dibandingkan dengan individu yang hanya menghadiri pertemuan keagamaan melalui kewajibannya (Margetic, et.al, 1999; dalam Ismail & Desmukh, 2012). Dalam kenyataannya berarti individu yang memiliki tingkat

religiusitas yang baik tidak dapat dipastikan memiliki *psychological well-being* yang baik pula. Hal tersebut perlu diteliti lebih lanjut mengenai seberapa besar religiusitas dapat mempengaruhi *psychological well-being* individu.

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *psychological well-being* memiliki hubungan yang positif dengan religiusitas namun penelitian mengenai pengaruh dari religiusitas terhadap *psychological well-being* masih sedikit. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Tjitjik Hamidah dan Hendri Gamal pada tahun 2019 mengenai hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada anggota Satpamwal menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Hal tersebut disebabkan ketika dalam dunia kerja khususnya pada subjek dari penelitian tersebut yaitu pada satpamwal ketika mendapat beban kerja yang sangat penuh tekanan dapat menimbulkan perasaan gelisah dan tidak bahagia maka dari itu diperlukan pemahaman terkait religiusitas agar seseorang dapat merasakan ketenangan kembali. Menurut Hamidah & Gamal (2019) individu yang memiliki religiusitas yang baik diharapkan dapat merasakan bahagia dan dapat menekan kecemasan yang dialami ketika mendapatkan masalah. Sehingga ketika seorang individu mendapatkan sebuah masalah sekalipun itu ditempat kerja maka akan memotivasi diri sendiri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Shemaila Saleem dan Tamkeen Saleem mengenai peran dari religiusitas dalam *psychological well-being* pada mahasiswa kedokteran dan non kedokteran menyatakan bahwa religiusitas berperan penting dalam meningkatkan *psychological well-being* pada mahasiswa kedokteran dan non kedokteran. Hal tersebut diungkapkan karena pada mahasiswa kedokteran memiliki *psychological well-being* yang rendah karena mata kuliah yang memusingkan dan juga membosankan sehingga membuat mahasiswa kedokteran merasa cemas dan depresi karena tuntutan dalam penyelesaian studi di kedokteran sangat banyak. Menurut S. Saleem & Saleem (2017) kecemasan tersebut harus diselesaikan dengan pendekatan religi atau kegiatan keagamaan agar dapat meningkatkan strategi *coping stress* pada mahasiswa kedokteran. Tujuan dari

kegiatan keagamaan yang dilakukan bukan hanya untuk strategi *coping stress* namun untuk meminimalisir kecemasan yang dirasakan dan agar mahasiswa kedokteran merasa lebih tenang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Linawati dan Desiningrum mengenai hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada Siswa SMP menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Menurut Linawati & Desiningrum (2017) menjelaskan bahwa subjek pada penelitian yang dilakukan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan selalu memegang teguh pada kebenaran ajaran agamanya dan yakin terhadap pandangan teologis mengenai agamanya yang dapat mencapai harapan yang diinginkannya. Dalam hal ini berarti individu yang sudah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dengan keyakinan yang tinggi atas harapan yang akan dicapai berarti akan mempengaruhi tujuan hidup yang akan dicapainya. Karena dalam hal ini seseorang yang memiliki harapan dan yakin bahwa semua harapan yang ada dalam hatinya akan dikabulkan atau akan diberikan yang terbaik menurut Tuhannya akan menjalankan hidup ini dengan tenang dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Untuk mencapai tujuan hidup tersebut seseorang perlu adanya keyakinan untuk mencapainya dengan cara berserah kepada Tuhan dan mengedepankan usaha yang dijalankan. Meski sudah berusaha sekuat tenaga namun ketika seorang individu memiliki keyakinan mengenai hal tersebut pun maka akan ikhlas atas usaha yang dilakukan. Dalam hal ini tujuan hidup merupakan salah satu dimensi yang ada pada *psychological well-being*. Maka dari itu, individu yang telah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dengan memegang teguh pada tujuan hidup yang berarti bahwa menurut penelitian yang dilakukan ini adalah adanya hubungan positif antara religiusitas dengan *psychological well-being*.

Berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Harpan (2015) mengenai Peran Religiusitas dan Optimisme terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja menjelaskan bahwa religiusitas tidak berperan langsung dalam meningkat atau tidaknya kesejahteraan psikologis pada remaja melainkan optimisme yang berperan

penting dalam meningkatnya kesejahteraan psikologi pada remaja. Hal itu ditunjukkan melalui hasil penelitian yang telah dilakukan pada subjek remaja. Menurut Harpan (2015) pada usia remaja, seorang individu belum mampu mengerti dan menghayati ajaran agama yang dianutnya dengan baik sehingga mungkin saja perilaku yang dilakukan bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya. Namun, meski tidak memiliki tingkat religius yang tinggi sebagian besar remaja merasa hidupnya bahagia dan tidak terdapat beban yang mengakibatkan masalah pada kesehatan mentalnya. Maka dari itu, pada usia remaja untuk mencapai tingkat *psychological well-being* yang baik tidak ada hubungannya dengan tingkat religiusitas yang dimiliki.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bergin (1991) mengenai *values and religious in psychotherapy and mental health* menyatakan bahwa religiusitas tidak memiliki hubungan dengan kesehatan mental. Menurut Bergin (1991) religiusitas dibagi menjadi 2 aspek yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Pada aspek ekstrinsik ini berarti seorang individu yang religius berarti menggunakan agama yang dianutnya untuk memperoleh keamanan atau status tertentu. Sedangkan aspek intrinsik berarti seorang individu yang religius ini menginternalisasikan keyakinan yang dianutnya dan menjalaninya tanpa memandang tekanan sosial. Dalam penelitian ini, terdapat aspek dalam kesehatan mental yang berkorelasi negatif dengan religiusitas baik secara ekstrinsik dan intrinsik. Aspek kesehatan psikologis yang berkorelasi negatif dengan aspek intrinsik dari religiusitas adalah kecemasan. Hal itu berarti seorang yang mengalami kecemasan tidak ada hubungannya dengan tingkat religiusitasnya dan sebaliknya. Pada aspek ekstrinsik pun hampir semua aspek kesehatan mental yang diuji diantaranya adalah berhubungan dengan *psychological well-being* adalah *self acceptance* dan *sense of well-being* berkorelasi negatif dengan religiusitas.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dari itu penulis menilai bahwa perlu dilaksanakannya penelitian mengenai “Pengaruh Religiusitas terhadap *Psychological well-being* pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi Agama Islam Fakultas di Universitas Negeri Jakarta”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dari itu berikut ini adalah masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Bagaimana gambaran Religiusitas pada Mahasiswa yang mengikuti organisasi Agama Islam Fakultas di Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana gambaran *Psychological well-being* pada Mahasiswa yang mengikuti organisasi Agama Islam Fakultas di Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah ada pengaruh Religiusitas terhadap *Psychological well-being* pada Mahasiswa yang mengikuti organisasi Agama Islam Fakultas di Universitas Negeri Jakarta?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dan telah diidentifikasi masalah yang terjadi maka dari itu batasan masalah pada penelitian ini adalah “Pengaruh Religiusitas terhadap *Psychological well-being* pada Mahasiswa yang mengikuti organisasi Agama Islam Fakultas di Universitas Negeri Jakarta”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat Pengaruh Religiusitas terhadap *Psychological well-being* pada Mahasiswa yang mengikuti organisasi Agama Islam Fakultas di Universitas Negeri Jakarta?.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak nya pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi Agama Islam Fakultas di Universitas Negeri Jakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat dari penelitian ini, diantaranya adalah:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan juga ilmu psikologi khususnya. Lebih khusus kembali bahwa dilakukannya penelitian ini dapat mengembangkan ilmu mengenai pengaruh Religiusitas terhadap *Psychological well-being* pada Mahasiswa yang mengikuti organisasi Islam Fakultas di Universitas Negeri Jakarta

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi Mahasiswa

Manfaat praktis bagi mahasiswa dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan juga gambaran mengenai pengaruh Religiusitas terhadap *Psychological well-being* pada Mahasiswa yang mengikuti organisasi Islam. Sehingga dapat diharapkan agar mahasiswa dapat mengetahui pengaruh dari religiusitas terhadap *psychological well-being* atau malah sebaliknya. Sehingga nantinya mahasiswa dapat selalu meningkatkan religiusitas nya agar memiliki *psychological well-being* yang baik.

1.6.2.2. Bagi Anggota Organisasi Agama Islam Fakultas di Universitas Negeri Jakarta

Manfaat bagi anggota organisasi Agama Islam Fakultas adalah untuk memberikan gambaran mengenai tingkat religiusitas dan *psychological well-being* bagi anggota organisasi dan untuk memberikan pengetahuan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* bagi anggota organisasi tersebut.

1.6.2.3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Manfaat bagi penelitian selanjutnya adalah untuk dijadikan referensi dan untuk memberikan informasi mengenai penelitian yang relevan yaitu penelitian mengenai Pengaruh Religiusitas terhadap *Psychological well-being* pada Mahasiswa yang mengikuti organisasi Islam.